

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menelaah dari kajian-kajian penelitian terdahulu yang memiliki dasar yang sama yaitu mengenai penelitian semiotika film untuk menjadi referensi pendukung, dan pembanding agar dapat membuat penelitian ini menjadi lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Penelitian terdahulu ini juga berfungsi sebagai referensi peneliti pada saat melakukan penelitian. Tujuan adanya (pencatatan) penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian atau dalam karya penelitian adalah agar akar keilmuan yang telah dilakukan oleh ilmuwan terdahulu bisa diteruskan dan bisa menghasilkan penelitian yang baru. Sehingga setiap solusi yang ada bisa bermanfaat dan tidak sia-sia dengan pengulangan yang tidak perlu.

Tabel 2. 1

*Penelitian terdahulu*

<b>No</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Metode yang digunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan dengan skripsi yang diteliti</b>
<b>1</b>	Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film Penyalin Cahaya	Muhamad Rizki Fauzi, Universitas Islam Bandung	Metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika dengan paradigma semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan beberapa tanda-tanda pelecehan seksual yang dilihat dari ketiga tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu Denotasi, Konotasi dan juga Mitos	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek dan metode analisis semiotika yang digunakan, yang dimana hal ini berpengaruh terhadap hal apa yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian.
<b>2</b>	Analisis Semiotika John Fiske Mengenai realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. 2018.Universitas Telkom	Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati	Metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Jhon Fiske dengan menjelaskan mengenai tiga level yang digunakan	Dalam penelitian tersebut yang melakukan analisis semiotika john fiske dengan menggunakan level realitas, dalam kode tampilan, gesture, ekspresi dan pakaian, percakapan, suara dan teks. Dalam iklan Ramadhan Line Versi Adzan dapat dilihat bahwa menggambarkan realitas bias gender. Dalam iklan tersebut dilihat terdapat seorang laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Lalu dari aspek tempat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh idya yang merupakan perempuan di wilayah domestic	Untuk titik letak perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang ingin diteliti, pada penelitian ini lebih berfokus kepada bias gender yang terdapat pada iklan Ramadhan Line Versi Adzan, yang dimana pada iklan tersebut menampilkan adegan pasangan suami istri yang sedang berjauhan dikarenakan sang suami sedang bekerja dan sang istri yang sedang mengandung, sehingga iklan

				<p>dan ari di wilayah public. Pada aspek tampilan, perempuan diperlihatkan menggunakan tata rias yang sedikit natural dan lakilaki tidak mnggunakan riasan wajah tetapi dari tampilan fisiknya yang menampilkan kekuatan. Kode gesture, bias gender digambarkan pada ida merupakan sosok yang lembut dan terdapat kasish saying seorang ibu, sedangkan laki-laki digambarkan seorang yang semangat, kuat. Lalu pada kode ekspresi, si perempuan merupakan sosok yang ekspresif terhadap kesedihan dan kebahagiaan, sedangkan laki-laki digambarkan tampak kurang ekspresif. Lalu dalam kode percakapan dilihat bahwa keduanya mempunyai komunikasi yang baik.</p>	<p>tersebutlebih menampilkan dua kondisi yang berbeda pada suatu waktu akan tetapi meskipun mereka berjauhan mereka tetap memiliki komunikasi yang baik.</p>
3	<p>REPRESENTASI KAPITALISME DALAM FILM “THE HUNGER GAMES” (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kapitalisme dalam Film The Hunger Games). 2014 Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Reza Pramono</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Jhon Fiske dengan menjelaskan mengenai tiga level</p>	<p>Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada untuk mengetahui semiotik tentang makna Kapitalisme yang ada dalam film The Hunger Games, dan analisis arti apapun Yang ada dalam film The Hunger Games yang berhubungan dengan kapitalisme. Manakah tingkat realitas, tingkat perwakilan, dan tingkat ideologi yang sesuai dengan Jhon Fiske Television Code. Ini</p>	<p>Objek penelitan ini berbeda dengan objek yang diteliti pada saat ini, selain itu juga focus yang teliti juga berbeda, dan jugaterdapat perbedaan dalam melakukan teknik analisis.</p>

				<p>adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske. Teknik pengumpulan data yang menggunakan, dokumentasi studi, sastra, dan Penelitian data online. Objek yang dianalisis adalah urutan yang terkandung dalam Film Hunger Games dengan mengambil tiga urutan yang merupakan urutan prolognya, Konten ideologis, urutan epilog, yang mewakili tiga tingkat: realitas Tingkat, tingkat perwakilan, dan tingkat ideologi. Hasil dari realitas tingkat, representasi dan ideologi dalam film.</p>	
--	--	--	--	---	--

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Pada Penelitian ini peneliti memasukkan teori komunikasi massa yang dimana teori ini membahas mengenai Film sebagai alat atau media dari komunikasi massa itu sendiri. Selain itu untuk fokus terhadap objek dari penelitian itu sendiri peneliti menggunakan teori representasi dan juga teori semiotika dalam memperjelas tanda-tanda dan tahapan-tahapan yang ada pada film tersebut.

### **2.2.1 Tinjauan Komunikasi Massa**

Dalam definisi M.O Palapa (Sunarjo Djoenaesih Sunarjo, 1983: 63) , komunikasi massa merupakan pernyataan manusia yang ditujukan kepada massa atau khalayak umum. Bentuk-bentuk Komunikasi massa adalah : Jurnalistik, Public Relation, penerangan, Propaganda, Agitasi, Advertising, Public Speaking, publisiti, pertunjukan rakyat, komunikasi Internasional, dan sebagainya.

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dan sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya dengan

melalui media massa yang sudah berkembang seperti radio, televisi dan Film, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat, misalnya bisa melalui sebuah program interaktif atau khususnya untuk film bisa melihat respon dari orang-orang yang menonton film tersebut.

Adapun pula fungsi-fungsi dari komunikasi massa itu sendiri yang sudah banyak diketahui, komunikasi massa setidaknya memiliki empat fungsi yang harus diketahui secara umum, yaitu :

1. Komunikasi massa digunakan untuk menyampaikan sebuah Informasi
2. Komunikasi massa bisa dimanfaatkan sebagai tempat sarana untuk tempat untuk belajar atau mendidik
3. Komunikasi massa juga bisa digunakan untuk sarana menghibur
4. Dan komunikasi massa bisa dimanfaatan untuk kontrol sosial

Mungkin masih banyak fungsi dari komunikasi massa yang belum disebutkan, oleh karena itu sebagai generasi muda diharapkan bisa memanfaatkan sebuah perkembangan teknologi dengan baik agar komunikasi massa bisa selalu ikut berkembang dan fungsi yang ada pada komunikasi massa tidak akan sia-sia. Dalam pemanfaatan teknologi komunikasi massa juga memerlukan alat-alat pendukung agar sebuah informasi atau pesan bisa berjalan dengan cepat dan tepat, dan biasanya

memerlukan sebuah alat-alat dalam komunikasi massa yang biasa disebut media massa.

Nurudin (2007: 19) dalam (Hartiningsih : 2014), membagi secara lebih rinci ciri-ciri Komunikasi massa meliputi:

#### 1. Komunikator dalam Komunikasi

Massa Melembaga Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja sama satu sama lain dalam sebuah lembaga yang dimaksud di sini menyerupai sebuah sistem. Sistem itu adalah sekelompok orang, media pula yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpang, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi pesan. Ditegaskannya komunikator dalam komunikasi massa adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serampak ke sejumlah khalayak banyak dan terpisah. Dengan demikian, komunikator dalam komunikasi massa setidaknya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kumpulan individu, (2) dalam komunikasi individu itu terbatas perannya dengan sistem dalam media massa, (3) pesan yang disebarkan atas nama media bersangkutan dan bukan atas nama pribadi unsur-unsur yang terlibat, (4) apa yang dikemukakan oleh komunikator biasanya untuk

mencapai keuntungan atau mendapatkan laba secara ekonomis.

- a. Komunikasikan dalam Komunikasi Massa bersifat Heterogen, artinya komunikasikan memiliki keragaman baik Pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama dan kepercayaan yang tidak sama pula. Herbert Blumer yang dikutip dari Nurudin tentang ciri-ciri dan karakter dari komunikasikan sebagai berikut :
- b. Audience dalam komunikasi massa sangatlah heterogeny. Artinya ia mempunyai heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya mereka berasal dari kelompok dalam masyarakat.
- c. Setiap individu-Individu yang tidak tahu atau mengenal satu sama lain. Disamping itu antar individu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung.
- d. Mereka tidak mempunyai kepemimpinan atau organisasi formal, Pesan bersifat Umum, pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan diperuntukkan kepada khalayak plural. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan pun tidak boleh bersifat Khusus.
- e. Komunikasi Menimbulkan Kesepakatan, Bahwa dalam Komunikasi massa ada kesepakatan dalam proses penyebaran



pesan-pesannya. Dan khalayak bisa serempak menikmati media massa tersebut hampir bersamaan, dalam arti bersifat relatif.

### 2.2.2 Tinjauan Media Massa

Media massa merupakan salah satu perkembangan dari Komunikasi massa yang bisa dibilang yang paling cepat dan akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu, hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya alat-alat media atau cara-cara yang bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak umum. Menurut Arthur Begher dalam Erdhy Fanggida E (2006: 13) mengklasifikasikan media kedalam tiga bagian yang terdiri dari: media Elektronik (telepon, televisi, radio, rekaman), Media cetak (buku, majalah, surat kabar, billboards) dan media fotografis (Fotografi, Film, Video). Sementara itu ada juga menurut Marshall McLuhan yang dikenal dengan pernyataan "*the medium is the message*" membuat klasifikasi dengan perbedaan antara apa yang disebut sebagai Hot Media (Radio, Film, fotografi), kata-kata yang dicetak dan buku dan juga cool media (pesawat telepon, acara televisi, kartu, pembicaraan, dialog dan seminar).

Medium atau media bukan hanya sekedar sebuah perangkat teknologi yang menyalurkan sebuah konten. Meyrowitz bahwa medium adalah Bahasa (*medium-as-language*) bahwa medium

adalah Bahasa itu sendiri. Ini bermakna bahwa medium memiliki sesuatu yang unik dan yang bisa mewakili suatu ekspresi atau mengandung suatu pesan (Meyrowitz, 1999: 46). Pesan yang diproduksi tidak hanya mengandung sebuah makna saja akan tetapi bisa secara emosional. Misalkan apabila dalam sebuah film bukan hanya sekedar teks atau dialog dan intonasi yang dikeluarkan. Akan tetapi sebuah ekspresi dari actor dan juga sebuah angle shot juga akan sangat berpengaruh dan bisa memberikan pengalaman yang berbeda kepada setiap khalayak.

Water Lippmann dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion* (1922) mengatakan “dunia objektif yang dihadapi manusia itu tidak terjangkau, tak terlihat dan tak terbayangkan”. Karenanya manusia menciptakan sendiri dunia di dalam pikirannya dalam upayanya sedikit memahami dunia objektif tersebut. Karena itu pula perilaku manusia tidak didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan ciptaannya sendiri. (Deddy Mulyana, 2012)

Dengan didukungnya kemajuan teknologi juga sangat membantu tumbuh kembang dari media mass aitu sendiri hal ini dapat ditandakan banyaknya kemunculan suatu media yang bukan hanya mengandalkan tulisan saja akan tetapi mengandalkan sebuah visual yang sudah direncanakan sedemikian rupa, akan tetapi perlu dipahami juga peran sebuah media itu bagaikan pisau bermata dua,

yang berarti disuatu pihak kita bisa melihat keadaan masyarakat didalam media itu seperti apa, dilain pihak media juga mempunyai suatu pengaruh yang sangat luar biasa

Istilah media massa mulai berkembang ketika mulai digunakan dalam menjelaskan komunikasi digunakan dalam ruang lingkup yang lebih besar. Menurut (Elvinaro, 2007) dalam Habibie (2018:80) media massa terbagi menjadi lima fungsi, yaitu, 1) pengawasan (surveillance), 2) penafsiran (interpretation), 3) pertalian (linkage), 4) penyebaran nilai-nilai (transmission of value), 5) hiburan (entertainment).

### **2.2.3 Tinjauan Representasi**

Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (meaningful) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi adalah mengartikan konsep (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan Bahasa.

Representasi merupakan salah satu proses produksi lalu terjadinya pertukaran makna antara manusia dan antar budaya dengan menggunakan symbol-simbol, gambar dan juga bahasa (Hall, 1997) dalam (wibowo, 2014). Stuart hall juga memberikan gambaran bahwa bahasa menggambarkan relasi antara decoding dan encoding dengan melalui perantara metafora produksi dan konsumsi. Dalam proses produksi tersebut terdapat proses gagasan, makna, kode sosial, ideology, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideology professional, pengetahuan institusional, definisi dan berbagai macam asumsi seperti, moral, ekonomis, kultural, politis, dan spiritual.

#### **2.2.4 Tinjauan Semiotika**

Dalam definisi Saussure (Budiman, 1999a:107), semiologi merupakan "sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat" dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Para ahli semiotika Perancis tetap mempertahankan istilah semiologi yang Saussurean ini bagi bidang-bidang kajiannya. Dengan cara itu mereka ingin menegaskan perbedaan antara karya mereka dengan karya-karya semiotika yang kini menonjol di Eropa Timur, Italia, dan Amerika Serikat.

Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tandatanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tandatanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

Baik semiotika ataupun semiologi pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu pada ilmu tentang tanda atau symbol. Para ahli umumnya cenderung tidak terlalu memikirkan oleh kedua istilah tersebut. Karena para ahli juga sependapat bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti dan fungsi yang sama. Akan tetapi tetap ada perbedaan diantara keduanya, menurut Hawkes (dalam Sobur, 2001b:107) bahwa istilah semiology biasanya digunakan di Eropa dan sementara semiotika

biasanya digunakan oleh mereka yang berbahasa inggris. Dengan kata lain, penggunaan kata semiology menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih mengacu kepada kubu Pierce (van Zoest, 1996:2).

### **2.2.5 Tinjauan Semiotika John Fiske**

Semiotika dapat menafsirkan tanda-tanda komunikasi, tanda tersebut dapat berupa tanda alam dan juga tanda buatan. Semiotika juga dapat menafsirkan sebuah makna yang tersirat maupun makna tersurat, karena pada intinya semiotika itu didasarkan oleh logika dan subjektivitas si penafsir itu sendiri. Oleh sebab itu munculah beberapa aliran-aliran semiotika, seperti semiotika strukturalisme, paragtisme, post-modernisme, dan yang memebdakan semua itu adalah subjektivitas yang berdasar pada epistimologis, ontologis, metodologis, dan aksiologis (Darmastuti, 2019).

Tanda yang terdapat dalam semiotika biasanya terdiri dari tanda natural, tanda yang terjadi dengan alami, lalu tanda konvensional, yaitu tanda yang disiapkan khusus untuk komunikasi. John fiske sendiri mengikuti aliran semiotika post-strukturalisme, awal mula munculnya aliran tersebut karena adanya ketidaksetujuan terhadap aliran yang dicetuskan oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda pada semiotika sesuatu yang mengikat, dan tidak memungkinkan untuk terciptanya kreativitas tanda-tanda baru dan semiotika aliran post-strukturalisme menolak semua bentuk

keterikatan dengan konvensi, kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka tempat untuk model-model bahasa dan tanda yang kreatif, subversive, produktif, transformative, dan kadang anarkis.

John Fiske (2010) mengatakan komunikasi adalah kegiatan berbiacara satu sama lain. Dalam tataran ini, komunikasi dapat dipahami melalui konteks pesan yang disampaikan oleh televisi, berperan menjadi penyebar informasi, dan bisa juga dari komunikasi non verbal misalnya gaya rambut ataupun kritik sastra, fiske sendiri berpendapat bahwa seluruh komunikasi akan melibatkan tanda dan kode.

Fiske mengungkapkan bahwa tayang dalam televisi dapat menjadi suatu peristiwa apabila telah diencode dengan kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga level, yaitu :

- level realitas, dalam sebuah acara di televisi menampilkan realitas dalam bentuk tampilan pakaian, perilaku, gesture, percakapan, suara, ekspresi, dan juga lingkungan.
- level representasi, dalam level representasi berkaitan dengan kamera, lighting, editing, suara, music, dan elemen tersebut akan ditransmisikan pada kode-kode representasional yang akan mengaktualisasi realitas dalam acara di televisi.
- level ideology, level ini merupakan elemen yang diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kode-kode

ideologis, yaitu patriarki, ras, individualism, materialism, kelas, kapitalisme, dan lain lain.

### **2.2.6 Tinjauan Tentang Film**

Film adalah salah satu media Komunikasi Massa, Film merepresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan bahwa penting sebuahnya budaya dan adat istiadat harus dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar setiap orang tidak boleh melupakan budayanya sendiri digempuran dunia digital seperti sekarang ini. Dan selain itu juga film bisa menjadi bukti bahwa buaya dan kemajuan jaman bisa saling berdampingan dan saling membutuhkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga (2005) film memiliki dua arti, pertama film berarti sebuah pelaput tipis yang dalam bentuk pita seluloid untuk tempat gambar negative yang akan dimainkan di bioskop. Kedua, film adalah lakon atau cerita gambar hidup.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40) dalam (Alex Sobur 2016), misalnya menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini



berarti bahwa dari permulaan sejarahnya. film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19” Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

Yang menarik, seperti dipaparkan Garin Nugroho (Kompas, 19 Mei 2002), sinema Amerika pasca-1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. “Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema,” tulis Garin. Maka itu, jangan heran jika karya-karya Spielberg banyak mengadopsi ikon-ikon kartun televisi yang sudah akrab dan menjadi ritual masyarakat. Catatan terpenting dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuannya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang

sangat kuat dalam format layar lebar. Sebut saja misalnya, film ET Spielberg ataupun Jaws karya Lucas.

Namun, seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sayangnya, perkembangan awal studi komunikasi kerap berkuat di sekitar kajian mengenai dampak media. Selama beberapa dekade, paradigma yang mendominasi penelitian komunikasi tidak jauh beranjak dari "model komunikasi mekanistik", yang pertama kali diintrodusir oleh Shannen dan Weaver (1949). Komunikasi selalu diasumsikan oleh paradigma ini sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari inedia massa.

Akan tetapi tidak jarang juga film sebagai salah satu penunjang dalam perubahan positif dalam kehidupan pada manusia, hal ini dikarenakan banyak film yang bisa menginspirasi manusia untuk melakukan suatu hal yang bisa memberikan nilai positif untuk diri mereka ataupun untuk lingkungan masyarakatnya, seperti contoh pada tahun 2015 ada film filosofi kopi yang menginspirasi banyak golongan anak muda yang tertarik dengan kopi sehingga mereka mau belajar dan sampai akhirnya membuka kedai kopi, kemudia ada film Darah Garuda yang menggambarkan perjuangan tentara Indonesia yang bergerilya pada tahun 1947.

Oleh karena itu film bisa dibilang merupakan salah satu alat media massa yang cukup efektif dalam proses penyampaian pesan, informasi, edukasi dan masih banyak lagi hal yang bisa disampaikan melalui film, hal ini dikarenakan dalam banyak penelitian mengenai dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, yang artinya : film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan oesan yang disampaikan tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kemudian hal ini yang bisa membuat orang tertarik kepada film dikarenakan film memiliki banyak jenis film dan genre yang membuat orang bisa tertarik untuk menonton film tersebut.

Adapun yang disampaikan Elvinaro dalam (*Arif Budi Prasetya,2019*) ada empat jenis film :

#### **2.2.6.1 Jenis – Jenis Film**

##### **A. Film Cerita**

Film Cerita ialah jenis film yang mengandung unsur cerita yang lazim untuk dipertunjukan di bioskop dengan menggunakan atau memerankan aktor dalam film tersebut.

##### **B. Film Dokumenter**

Film Dokumenter adalah film yang mengisahkan tentang suatu perjalanan yang lengkap, mulai dari awal hingga akhir dari perjalanan yang dimana dalam film dokumenter ini tidak

ditemukan cerita khayalan atau rekayasa. Jenis film ini memiliki identitas dengan alur yang sangat panjang

### **C. Film Kartun**

Film kartun adalah jenis film yang diperankan oleh gambar animasi, seperti Naruto, Spongebob, Minion, dan lain sebagainya. Film kartun ini bukan diperankan oleh manusia, akan tetapi dengan memanfaatkan media teknologi seperti komputer, dan desain grafis.

### **D. Film Berita**

Film ini mengangkat cerita mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

## **2.2.6.2 Genre Film**

### **A. Drama**

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut.

### **B. Action**

Tema *action* menengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan

ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

### **C. Komedi**

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

### **D. Tragedi**

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/ prihatin / iba.

### **E. Horror**

Film yang bertemakan horror selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horror selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan sepcial effect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

### 2.2.7 Tinjauan Adat Budaya

Pada dasarnya setiap daerah tentunya mempunyai adat budayanya masing-masing yang tentunya harus dihormati dan dihargai oleh setiap orang, tidak terkecuali Suku Batak yang mempunyai adat dan budayanya sendiri, dan juga setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menjaga keutuhan dari adat budaya mereka bahkan dengan cara apapun.

Budaya selalu berkenaan dengan pola hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, komunikasi, tindakan sosial dan teknologi semua hal tersebut berdasarkan pola-budaya.. Budaya juga diartikan suatu konsep yang bisa membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelempok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Selain itu juga sebuah budaya dan komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang mengartikan sebuah pesan yang akan disampaikan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung

pada budaya tempat kita dibesarkan. Dan mengingat Indonesia memiliki beranekaragam budaya maka beanekaragam juga gaya berkomunikasinya.

Termasuk juga dalam adat budaya masyarakat suku batak yang memiliki carnya sendiri untuk menjaga keutuhan dari sukunya tersebut, seperti yang disampaikan melalui beberapa adegan yang ada dalam film “ngeri-ngeri sedap” yang merupakan representasi atau gambaran dari suku batak itu sendiri.

#### **2.2.7.1 Manfaat dan Fungsi Budaya Lokal**

1. Melestarikan budaya local dapat memperkaya kebudayaan daerah dan nasional sehingga bermacam ragam
2. Memanfaatkan nilai-nilai Pendidikan dan moral sebagai dasar pembentukan karakter manusia
3. Menjaga budaya agar tidak punah dari dunia modern
4. Menjadikan budaya sebagai tradisi untuk mererat rasa persaudaraan antar sesame masyarakat.

Bagaimanapun juga sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki beragam adat dan budaya sudah menjadi tugas kita untuk sama-sama melestarikan suatu adat dan budaya yang sudah menjadi ciri khas dan keunikan negara kita.

### 2.2.8 Tinjauan Tentang Primordialisme

Primordil atau primordialisme berasal dari Bahasa latin *Primus* yang berarti pertama dan *ordiri* yang artinya ikatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Primordialisme adalah persaan kesukuan yang berlebihan. Teori Konflik yang dikemukakan oleh *Clifford Geertz* membicarakan tentang suatu konflik primordialisme. Primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kebudayaan dan kepercayaan yang ada didalam lingkungan pertamanya. Primordialisme adalah suatu pandangan atau paham dari anggota masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk berkelompok sehingga terbentuk suku-suku bangsa. Sikap Primordialisme berfungsi sebagai proses pelestarian kebudayaan suatu kelompok. Menurut pendapat Gottfried Herder, suatu bangs aitu identik dengan kelompok bahasanya. Menurut Herder, bahasa itu identik dengan pemikiran, karena setiap bahasa yang dipelajari masyarakat akan mempengaruhi masyarakat dalam berpikir yang hasilnya akan berbeda.

Primordialisme merupakan sebuah sikap yang bertujuan untuk menjaga sebuah kelestarian adat dan budaya yang sudah ada pada suatu daerah, akan tetapi tidak jarang juga sebuah sikap primordialisme memunculkan sebuah konflik yang bisa berpotensi memecah belah sebuah keutuhan dalam organisasi masyarakat



ataupun dalam sebuah keluarga. Oleh karena penerapan primordialisme harus bersifat hati-hati dan dengan penerapan yang benar-benar dipahami.

Primordialisme bukan hanya membicarakan mengenai satu orang dengan orang lain, akan tetapi primordialisme bisa lebih luas dari pada itu, contohnya primordialisme bisa berhubungan dengan kepercayaan, kebudayaan, sikap-sikap, dan mungkin kenegeraan, oleh karena itu sikap ini jangan sampai disalahartikan dan berpotensi memunculkan suatu konflik

### **2.2.9 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran peneliti. Berikut adalah gambar alur pemikiran peneliti sesuai dengan *The Codes of Television* John Fiske, dan menampilkan bagaimana *The Codes of Television* John Fiske pada alur pemikiran.

*Gambar 2.2.9 1*  
*Kerangka Pemikiran*

